



Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal

Umrotul Farida¹

KJPP Benedictus Darmapusita dan Rekan
Jakarta Pusat, Indonesia

Abstrak: Dalam kawasan pedesaan, aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang dapat merangsang tumbuhnya pasar dan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya Kecamatan Bumijawa sebagai salah satu kawasan pedesaan di Kabupaten Tegal yang berada di area pegunungan yaitu di kaki Gunung Slamet. Seiring dengan perkembangan transportasi dan jaringan jalan, aksesibilitas pada beberapa kawasan semakin mudah. Aktivitas masyarakat pun semakin berkembang, tidak hanya dalam bidang pertanian saja tetapi juga dalam bidang non pertanian. Sedangkan Pada kawasan dengan aksesibilitas rendah, kondisi sosial ekonomi masyarakat masih tertinggal karena sulitnya akses menuju kawasan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif, analisis *crosstab* dan analisis spasial. Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan kesimpulan bahwa secara umum aksesibilitas cenderung mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan zona sosial ekonomi yang dihasilkan, pada kawasan dengan nilai aksesibilitas tinggi maupun yang berada di sekitar pusat pertumbuhan cenderung memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih berkembang dan sebaliknya. Bila dilihat dari besar pengaruhnya berdasarkan analisis *crosstab*, meskipun memiliki korelasi yang cukup kuat yaitu antara 0,309 hingga 0,702, namun besarnya pengaruh tingkat aksesibilitas terhadap kondisi sosial masih tergolong lemah yaitu hanya berkisar antara 0,049 hingga 0,254. Hal ini karena masih banyaknya faktor-faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Selain itu, juga salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pergerakan masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.

Kata kunci: sosial ekonomi masyarakat pedesaan, aksesibilitas, transportasi, pertanian

Abstract: *In Rural Areas, Accessibility is one factor can stimulate the growth of markets and economic center. Like Bumijawa Subdistrict, as one of the rural areas in Tegal Regency is located in the mountainous area at the foot of Mount Slamet. Along with the development of transportation and road network, accessibility in some areas more easily. Community Activities also more develop, not only in agriculture, but also in other sector non agriculture. Whereas in low accessibility areas, social economic community condition are still lagging behind due to difficult access to the area. Accordingly, this study aims to determine how much accessibility effect to socioeconomic characteristics of rural community in Bumijawa Subdistrict, Tegal regency. The research approach used is a quantitative research approach.*

¹ Korespondensi Penulis: KJPP Benedictus Darmapusita dan Rekan, Jakarta Pusat, Indonesia
Email: u_faraday@yahoo.com

The method of analysis used in this study is descriptive Quantitative Analysis, crosstab analysis and spatial analysis. Based on the analysis result, found that the general conclusions are likely to affect the accessibility of community socio-economic conditions. Based on the result of socioeconomic zona, both in area with high level accessibility and area in around activities growth center are likely to have socio-economic conditions are more developed and conversely. When viewed from amount of influence on crosstab analysis, although it has a fairly strong correlation is between 0.309 to 0.702, but the magnitude of the influence of the level of accessibility to social conditions are still quite weak which only ranged from 0.049 to 0.254. This is because there are many other factors that also affect the socio-economic conditions of rural communities. In addition, one of them due to the low level of movement of rural communities compared with urban communities.

Keywords: *accessibility, agriculture, socioeconomic or rural community, transportation*

Pendahuluan

Dalam praktik pembangunan di Indonesia, kebijakan pembangunan cenderung lebih memihak pada pembangunan perkotaan dibandingkan pembangunan pedesaan. Akibatnya, terjadi kesenjangan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan. Dengan ketersediaan infrastruktur yang lebih memadai, aktivitas perekonomian di kawasan perkotaan semakin berkembang, sedangkan kawasan pedesaan yang minim akan infrastruktur menjadi semakin tertinggal dari ekonomi perkotaan. Minimnya infrastruktur di pedesaan tersebut salah satunya yaitu dalam bidang transportasi. Minimnya sarana dan prasarana transportasi menyebabkan sulitnya akses bagi masyarakat pedesaan sehingga perekonomian pedesaan tumbuh sangat tertinggal dibanding perkotaan. Apalagi secara spasial penduduk pedesaan menyebar dan terpencar-pencar dimana jarak antar satu desa dengan desa lainnya cukup jauh. Dengan tingkat aksesibilitas rendah tentunya akan sulit terjadi interaksi antar desa.

Berdasarkan hal tersebut maka untuk mendorong perekonomian pedesaan salah satunya melalui aksesibilitas. Aksesibilitas sendiri dapat didefinisikan sebagai tingkat kemudahan untuk mencapai atau mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan. Aksesibilitas yang tinggi dapat tercipta dengan ketersediaan prasarana (jaringan jalan) yang baik dan didukung dengan ketersediaan sarana atau fasilitas untuk melakukan pergerakan. Aksesibilitas yang tinggi ini juga dapat diukur berdasarkan jarak lokasi ke pusat-pusat pelayanan publik yang secara spasial identik dengan pusat kota.

Dalam kawasan pedesaan, aksesibilitas memiliki peranan yang penting. Keberadaan aksesibilitas ini dapat merangsang tumbuhnya pasar dan pusat pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah desa. Dengan kemudahan aksesibilitas, interaksi suatu desa dengan desa lainnya akan semakin mudah. Dengan kemudahan aksesibilitas, produktivitas pertanian juga akan meningkat. Namun, di sisi lain dengan berkembangnya aktivitas di daerah pedesaan dengan aksesibilitas tinggi, terutama di pusat pertumbuhan desa menyebabkan karakteristik sosial ekonominya menjadi berbeda, lebih cenderung berkembang dan bersifat seperti kawasan perkotaan.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kawasan Pedesaan Kecamatan Bumijawa sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Tegal, dimana perkembangannya tidak lepas dari faktor aksesibilitas. Tingginya aksesibilitas pada beberapa kawasan di kecamatan Bumijawa ini telah menyebabkan perkembangan aktivitas di daerah tersebut. Apalagi dengan berkembangnya objek wisata pemandian air panas Guci dan Bumijawa Sulaku *Park* di Kawasan pedesaan tersebut yang tentunya menyebabkan semakin tingginya tingkat aksesibilitas pada beberapa lokasi. Sebagai kawasan pedesaan yang berada di daerah pegunungan, Kecamatan Bumijawa juga memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan

dengan kawasan pedesaan lainnya. Topografi yang curam selain sebagai ciri khas kondisi daerah pegunungan juga tentunya mempengaruhi tingkat aksesibilitas masing-masing desa di kawasan tersebut. Dengan tingkat aksesibilitas yang berbeda ini menyebabkan karakteristik sosial ekonominya juga berbeda. Daerah dengan tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi menyebabkan sosial ekonomi masyarakatnya lebih berkembang daripada daerah dengan aksesibilitas rendah. Pada kawasan dengan aksesibilitas tinggi, aktivitas perekonomian juga lebih berkembang dan beragam tidak hanya pertanian saja.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan terkait dengan tingkat aksesibilitas pada masing-masing kawasan di pedesaan, khususnya di kecamatan Bumijawa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Kecamatan Bumijawa berdasarkan nilai maupun kecenderungannya secara spasial.

Kajian Mengenai Aksesibilitas dan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berdasarkan Sistem Livelihood yang Berkembang

Kajian Kawasan Pedesaan

Menurut Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan pedesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Suatu wilayah bisa disebut pedesaan karena mempunyai karakteristik yang tidak sama dengan perkotaan (Deni, 2001). Pada kawasan pedesaan lahan terbangun lebih sedikit daripada lahan non-terbangun. Sebagian besar lahan difungsikan sebagai lahan pertanian pedesaan.

Dalam Purwito (2005: 18) disebutkan bahwa secara umum karakteristik desa dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu pekerjaan, lokasi, kepadatan penduduk, dan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan unsur-unsur pembentuk dan karakteristik dari kawasan pedesaan, masing-masing kawasan pedesaan juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada desa yang maju dan ada pula desa yang tertinggal. Perkembangan desa salah satunya dipengaruhi oleh 4 unsur yaitu lokasi, iklim, tanah, dan letak desa (Qoroni, 2005:43). Berdasarkan tingkat perkembangannya tersebut, di Indonesia dikenal 3 kategori desa yaitu desa swadaya, desa swakarsa, dan desa swasembada. Dalam perumusan pembangunan kebijakan pembangunan, desa juga dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu desa cepat berkembang, desa potensial berkembang, dan desa tertinggal.

Kajian Sosial Ekonomi dalam Livelihood Pedesaan

Dalam kawasan pedesaan hal terpenting dalam sosial ekonomi salah satunya terkait dengan sumber daya pedesaan. Sumber daya utamanya digunakan sebagai input untuk produksi pertanian dan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan. Dalam kawasan pedesaan, sumber daya yang seringkali dijumpai dalam pengembangan pedesaan antara lain yaitu sumber daya manusia, sumber daya lahan, sumber daya modal/ *capital*, sumber daya air, dan sumber daya ternak.

Dalam konteks kawasan pedesaan, juga dikenal sistem *livelihood*. *Livelihood* pedesaan atau yang lebih dikenal dengan *rural livelihood* yaitu suatu sistem yang terintegrasi dari elemen-elemen terkait dalam kehidupan pedesaan. *Livelihood* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menilai kondisi yang ada pedesaan pada level masyarakat, khususnya terkait dengan masyarakat pedesaan dimana kehidupan semua keluarga dan masyarakat di masing-masing daerah dapat dilihat dari beberapa aspek

seperti usaha individu maupun kelompok, tindakan dan kondisi ekonomi, serta kemampuan sosial dan budaya dalam lingkungan tertentu. (Rudiarto, 2010).

Dalam mengukur dan menilai *livelihood* pedesaan dalam suatu wilayah terdapat beberapa kriteria yang digunakan yaitu (Doppler, 2001):

1. Distribusi dan disparitas standar hidup di antara dan dalam keluarga
2. Distribusi dan disparitas standar hidup antara petani dan non petani.
3. Distribusi spasial dan disparitas standar hidup.
4. Keberadaan pendidikan dan infrastruktur kesehatan, seperti sekolah, pelayanan kesehatan dan farmasi, kualitas penyediaan air bersih, dan pelayanan lainnya.
5. Keberadaan pasar dan infrastruktur administratif, untuk semua pemasokan, penjualan produk, dan pelayanan.
6. Transport, energi, dan infrastruktur air meliputi jaringan jalan, sarana transportasi, harga dan kualitas ketersediaan air bersih, serta harga dan ketersediaan listrik.
7. Bantuan komunitas dan organisasi sosial dalam masyarakat seperti daya dukung lingkungan, dan sebagainya.
8. Organisasi kebudayaan dalam masyarakat.

Livelihood dalam pengertian lebih sempit dikenal dengan standar hidup (*living standard*). Istilah standar hidup digunakan untuk level keluarga (*family*), sedangkan *livelihood* pedesaan digunakan pada level masyarakat (*society*) khususnya masyarakat pedesaan. Istilah standar hidup digunakan untuk menunjukkan hasil usaha keluarga, tindakan dan kondisi ekonomi, serta kemampuan sosial dan budaya dalam lingkungan tertentu (Doppler, 2001).

Menurut Doppler (2001), dalam mengukur dan menilai standar hidup suatu keluarga terdapat beberapa kriteria yang digunakan yaitu:

1. Pendapatan keluarga (pendapatan dari pertanian dan pendapatan non pertanian)
2. Kas dan likuiditas
3. Kemandirian dari pemilik sumber daya
4. Ketersediaan pangan dan jaminan pangan
5. Ketersediaan air, perumahan, peralatan sanitasi, energi dan pakaian
6. Kondisi kesehatan keluarga
7. Pendidikan dan keterampilan
8. Jaminan sosial

Kajian Mengenai Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu tingkat kemudahan bagi seseorang untuk mencapai suatu lokasi tertentu, Aksesibilitas ini sangat terkait dengan jarak lokasi suatu daerah terhadap daerah lainnya khususnya jarak lokasi ke pusat-pusat pelayanan publik (*public service*) yang secara spasial identik dengan ibukota propinsi dan ibukota kabupaten/kota. Selain terkait dengan jarak lokasi, aksesibilitas juga terkait dengan waktu dan biaya.

Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan (Miro, 2004). Aksesibilitas pada suatu daerah juga sangat terkait dengan sistem transportasi. Seperti yang dikemukakan oleh Ellis (1997) dimana unsur-unsur aksesibilitas antara lain yaitu infrastruktur yaitu berupa jaringan jalan transportasi dan sarana yang digunakan untuk menggunakannya dalam hal ini keberadaan sarana transportasi. Dalam menentukan aksesibilitas, faktor topografi juga dapat mempengaruhi fungsi rendahnya

aksesibilitas. Hal ini karena topografi dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah (Sumaatmadja, 1988 dalam Parlindungan, 2010).

Dalam ruang pedesaan, aksesibilitas sangat terkait dengan kebutuhan dasar yang secara tidak langsung berhubungan dengan aspek kesejahteraan sosial dan aspek ekonomi. Dalam pedesaan, aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat desa untuk menjangkau sumber-sumber daya produktif yang meliputi modal, informasi, serta sarana produksi dan pasar (Setiawan, 2006). Akses riil masyarakat desa terhadap sumber-sumber produktif tersebut diduga semakin meningkat seiring dengan membaiknya jaringan jalan dan sarana angkutan (transportasi). Pentingnya sistem transportasi dalam pedesaan, menjadikan aksesibilitas sebagai salah satu penentu dalam pembangunan pedesaan. dengan meningkatnya perkembangan transportasi dan meningkatnya aksesibilitas, pedesaan akan dapat memperbaiki perekonomian di daerah pedesaan.

Kajian Mengenai Analisis Spasial dalam Sosial Ekonomi Pedesaan

Dalam kawasan pedesaan, karakteristik sosial ekonomi dari keluarga petani secara langsung dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan sehingga menciptakan perkembangan sosial ekonomi yang berbeda. Kondisi tersebut kemudian menciptakan hubungan spasial antara sosial ekonomi dan karakteristik fisik lingkungan (Rudiarto, 2010).

Terkait dengan perbedaan karakteristik sosial ekonomi pada masing-masing rumah tangga dalam *farming system*, *remote sensing* maupun GIS dapat digunakan untuk mengintegrasikan aspek karakteristik sosial ekonomi dan fisik lingkungan dalam tingkat spasial. Dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut melalui aplikasi RS atau GIS, dapat dibuat zona-zona yang memiliki karakteristik yang sama. Analisis fisik lingkungan ini tidak hanya berdasarkan kondisi tanah saja tetapi juga terkait dengan keberadaan infrastruktur seperti jaringan jalan yang merupakan faktor penentu aksesibilitas dalam suatu kawasan yang juga menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi wilayah.

Dalam melakukan analisis spasial menggunakan GIS ini teknik yang digunakan salah satunya yaitu teknik interpolasi. Interpolasi spasial merupakan prosedur estimasi nilai dari sebuah variabel di lapangan berdasarkan lokasi sampel dalam wilayah yang tercakup lokasi sampel atau dengan kata lain ada sejumlah lokasi dan nilai-nilai yang diketahui yang dapat digunakan untuk membuat grid hanya dengan memperkirakan nilai pada pusat setiap sel grid (Zang dan Goodchild, 2002 dalam Rudiarto, 2010).

Metode interpolasi secara umum dibagi menjadi 2 yaitu metode *deterministic* dan geostatistik. Metode *deterministic* antara lain dapat dilakukan melalui teknik IDW (*inverse distance weighted*), *spline*, dan *trend*. Sedangkan metode geostatistik dapat dilakukan melalui teknik *kriging* (Li and Heap, 2008). Dalam interpolasi IDW beranggapan bahwa setiap titik memiliki pengaruh lokal yang berbanding terbalik dengan kekuatan dari jarak yang dipilih. Pada interpolasi IDW, diasumsikan bahwa berbagai hal dekat dengan satu sama lain lebih mirip dibanding dengan yang lebih jauh terpisah. Metode *kriging* dilakukan dengan menghitung jarak antara titik sampel untuk melihat hubungan spasial yang dapat membantu menggambarkan lokasi. Pada *kriging* diasumsikan bahwa distribusi spasial dari suatu fenomena geografis dapat digambarkan oleh suatu perwujudan dari suatu fungsi yang acak dan menggunakan teknik statistik untuk meneliti data dan ukuran-ukuran statistik untuk prediksi. Pada metode *spline*, estimasi nilai dilakukan menggunakan fungsi matematik yang meminimalkan kelengkungan permukaan secara keseluruhan dan menghasilkan permukaan yang halus yang melewati titik masukan. Sementara itu metode *trend* dilakukan dengan sesuai fungsi matematika, suatu polinomial urutan tertentu, untuk semua titik masukan. Pada metode *trend*, permukaan tren berubah secara bertahap dan menangkap pola kasar dalam data.

Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sendiri dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2008). Adapun pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara kajian dokumen, observasi lapangan, dan kuesioner, sedangkan untuk bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk bentuk penelitian hubungan, yaitu studi sebab-akibat (*casual comparative*) karena bentuk penelitian ini sesuai dengan maksud penelitian dengan adanya kemungkinan hubungan sebab-akibat antara tingkat aksesibilitas suatu kawasan dengan perkembangan dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif, analisis *crosstab* dan analisis spasial. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan dan tingkat aksesibilitas kawasan. Analisis *crosstab* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara jarak lokasi dengan pusat kota dan ketersediaan transportasi (sebagai variabel yang menjelaskan aksesibilitas) terhadap perkembangan ekonomi di kawasan pedesaan. Sementara itu analisis spasial digunakan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan pada masing-masing zona dan mengetahui kecenderungan pengaruh tingkat aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi pada zona-zona yang terbentuk. Analisis spasial ini dilakukan untuk dapat menggambarkan dan menyajikan aspek keruangan atau lokasi penyebaran, macam dan nilai secara tepat. Analisis spasial dilakukan menggunakan GIS melalui interpolasi dengan metode *kriging*.

Analisis Pengaruh Aksesibilitas terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Bumijawa

Identifikasi Karakteristik Sosial Ekonomi

- Sumber Daya Pedesaan

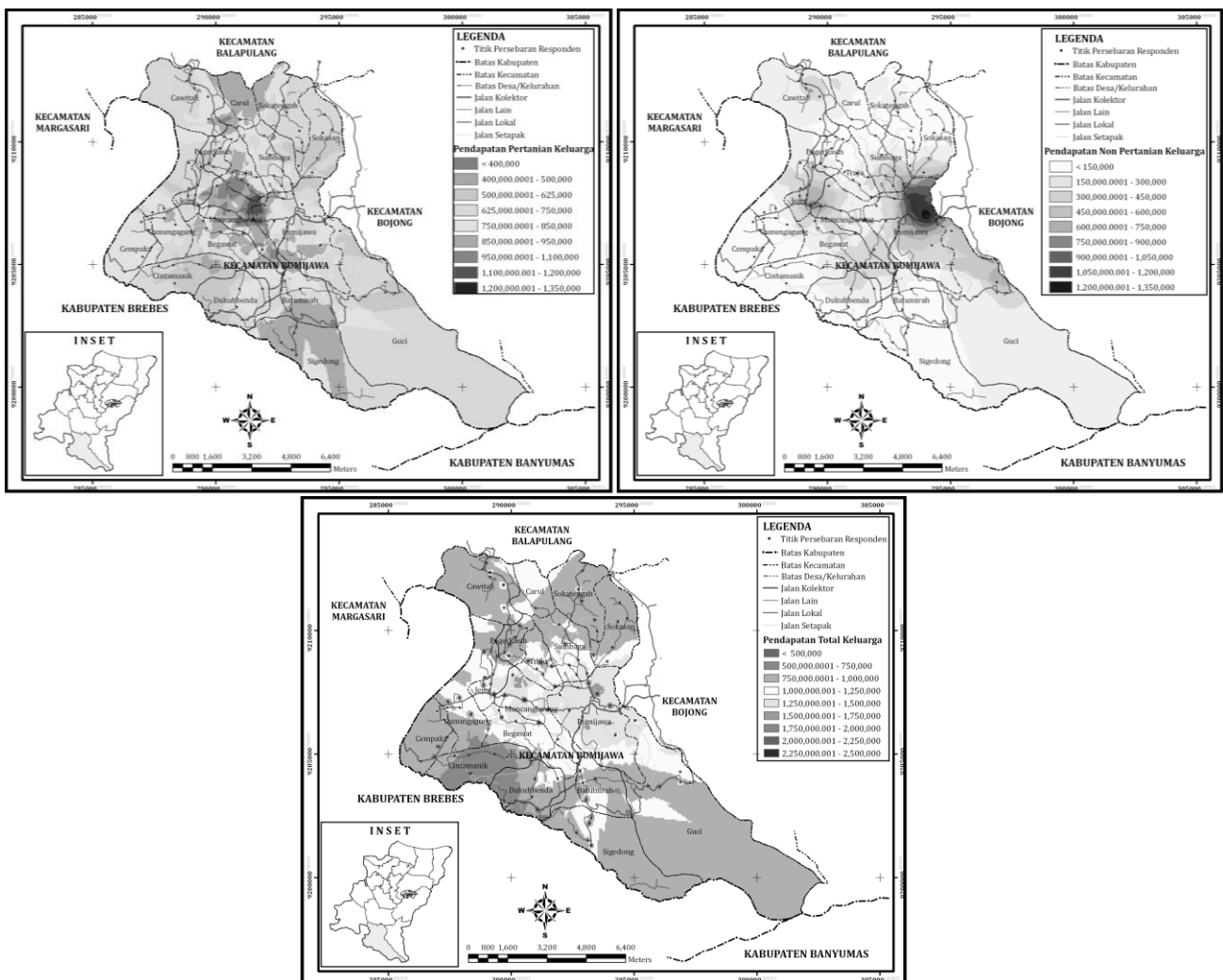
Dilihat dari sumber daya pedesaan, berdasarkan sumber daya manusianya sebagian besar berumur 14 – 60 tahun dengan prosentase 40% untuk laki-laki dan 42% untuk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Bumijawa dapat dikatakan produktif karena lebih dari sebagian penduduk memiliki potensi untuk bekerja. Dari pekerjaan kepala keluarga, sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian yaitu sebanyak 87%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Bumijawa masih mengandalkan sektor pertanian dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan sumber daya lahannya, lahan di Kecamatan Bumijawa sebagian besar berupa lahan sawah dan tegalan. Dari total luas wilayah 8.854,70 ha, sebanyak 50,81 % dari wilayahnya merupakan lahan pertanian dengan luas total untuk lahan sawah sebesar 2.273,80 ha dan lahan tegalan atau kebun sebesar 2.225,45 ha. Selain lahan pertanian tersebut, juga terdapat lahan hutan milik perhutani yang juga biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk bertani dengan sistem sewa. Daerahnya yang berada di kawasan pegunungan, dekat dengan Gunung Slamet menjadikan lahan di daerah Bumijawa ini sangat subur untuk pertanian. Perbedaan ketinggian di beberapa kawasan di Kecamatan Bumijawa menyebabkan perbedaan jenis tanaman yang dibudidayakan dalam pertanian. Pada daerah dengan ketinggian rendah, sebagian besar jenis tanaman berupa padi maupun jagung, sedangkan pada daerah tinggi, sebagian besar jenis tanaman berupa sayur-sayuran seperti kubis, tomat, cabe, kentang, dan sebagainya. Luas lahan pertanian juga berbeda-beda dimana pada daerah bawah luas lahan yang dimiliki masyarakat rata-rata lebih besar dibandingkan dengan luas lahan masyarakat di daerah atas. Hal ini karena memang

pertanian padi membutuhkan lahan yang lebih luas dibandingkan dengan pertanian sayuran.

- Standar Hidup Keluarga
 - Identifikasi Pendapatan Keluarga

Bila dilihat dari keseluruhan keluarga yang ada, baik keluarga petani maupun keluarga non-petani rata-rata pendapatan masyarakat dari bidang pertanian lebih banyak dibandingkan rata-rata pendapatan dari bidang non pertanian. Sebagian besar masyarakat hanya memiliki pendapatan pertanian per bulan kurang dari Rp 750.000,00. Nilai pendapatan pertanian ini dihitung dengan membagi jumlah pendapatan permusim petani dengan jumlah bulan dalam satu kali musim panen. Sementara itu dari bidang non pertanian sebagian besar masih kurang dari Rp 450.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih tergantung dari bidang pertanian.



Gambar 1. Distribusi Spasial Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bumijaya

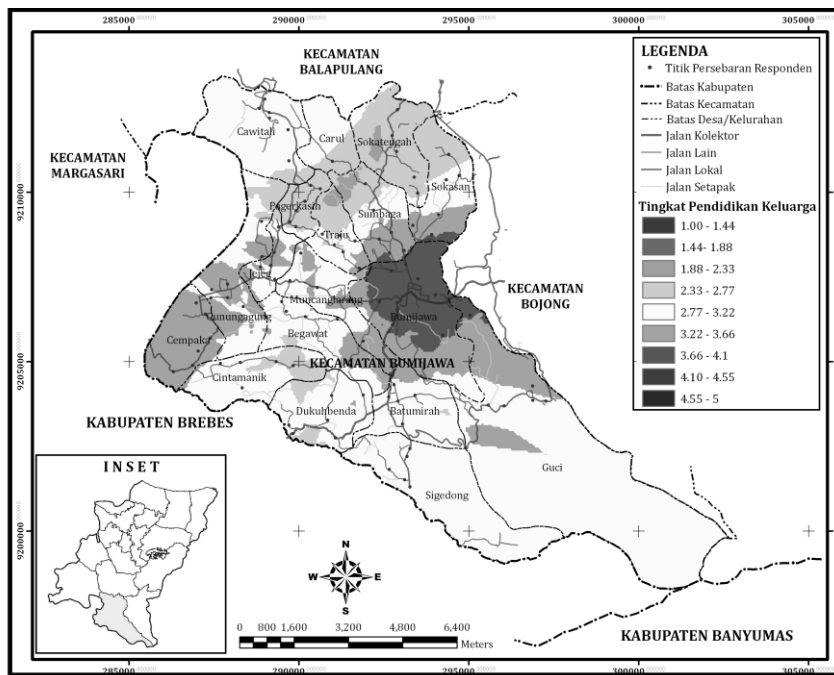
Jika dilihat pendapatan total keluarga baik dari bidang pertanian maupun non pertanian, pendapatan total keluarga di Kecamatan Bumijawa juga masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil interpolasi, rata-rata pendapatan masyarakat Kecamatan Bumijawa per

bulan berkisar antara Rp 500.000,00 hingga Rp 2.500.000,00. Bila dilihat dari komposisinya sebagian besar masyarakat hanya memiliki pendapatan kurang dari Rp 1.000.000,00.

Berdasarkan distribusi pendapatan pada Gambar 1, terlihat bahwa untuk pendapatan dari bidang pertanian, daerah-daerah yang memiliki pendapatan tinggi antara lain yaitu Desa Muncanglarang, Jejeg, Traju, Cawitali, dan sebagian Bumijawa. Untuk pendapatan dari bidang non pertanian, daerah yang memiliki pendapatan tinggi merupakan daerah yang berada di Desa Bumijawa sebagai pusat desa dan sekitarnya. Hal ini karena memang di Desa Bumijawa banyak berkembang perekonomian dalam bidang selain pertanian seperti perdagangan dan jasa, industri, maupun pariwisata. Begitu juga dengan pendapatan total keluarga dimana masyarakat dengan pendapatan tinggi sebagian besar memusat di Desa Bumijawa dan sekitarnya seperti Desa Muncanglarang dan Desa Jejeg yang juga termasuk sudah cukup maju.

▪ Karakteristik Pendidikan Keluarga

Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar keluarga di Kecamatan Bumijawa masih memiliki tingkat pendidikan rendah. Rata-rata masyarakat hanya berpendidikan SD yaitu sebanyak 64% masyarakat. Dengan rendahnya pendidikan ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih tinggi sehingga sebagian besar pekerjaan mereka juga tergolong pekerjaan yang tidak memerlukan pengetahuan maupun *skill* tertentu seperti petani, pedagang, maupun buruh.



Gambar 2. Distribusi Spasial Pendidikan Masyarakat Kecamatan Bumijawa

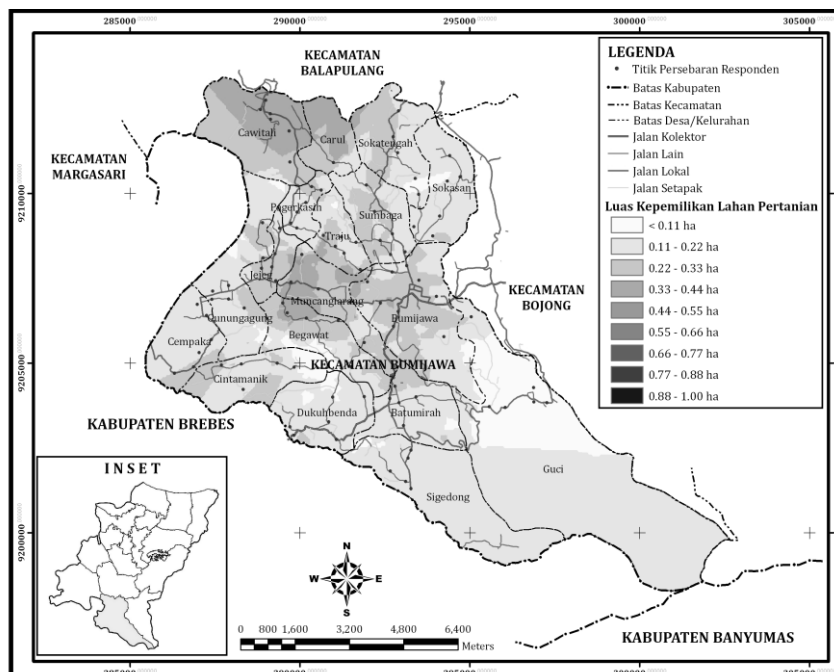
Bila dilihat secara spasial, tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar berkisar pada angka 1,88 hingga 3,22. Hal ini berarti bahwa sebagian besar keseluruhan masyarakat Bumijawa hanya memiliki pendidikan dengan tingkat SD hingga SMP. Untuk daerah dengan tingkat pendidikan masyarakat tinggi sebagian terfokus di kawasan dekat pusat wilayah yaitu di Desa Bumijawa. Sedangkan kawasan dengan tingkat pendidikan rendah antara lain tersebar di beberapa kawasan seperti di Desa Sumbaga, Pagerkasih, Carul,

Sokatengah, Sokasari, Begawat, Cintamanik, dan Dukuhbenda. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada peta hasil interpolasi pada Gambar 2.

- Kemandirian dalam Kepemilikan Sumber Daya Lahan

Berdasarkan kemandirian dalam sumber daya lahannya, masyarakat Kecamatan Bumijawa masih banyak yang belum memiliki lahan secara mandiri. Dari 87 keluarga petani yang ada hanya 40% saja masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian di lahan sendiri sedangkan sisanya yaitu sebanyak 48% hanya sebagai buruh tani dan 12% lainnya menggarap lahan orang lain dengan sistem sewa.

Berdasarkan kepemilikan lahan, sebagian besar masyarakat juga hanya memiliki lahan yang tidak terlalu luas bahkan sebagian besar justru tidak memiliki lahan pertanian sendiri yaitu sebesar 45%. Sementara itu untuk lainnya masing-masing yaitu 14% untuk masyarakat dengan luas lahan < 0,1 ha, 20% untuk masyarakat dengan luas lahan antara 0.1 ha – 0.5 ha, 16% untuk masyarakat dengan luas lahan antara 0,5 ha – 0,75 ha, sedangkan untuk masyarakat dengan luas lahan 0,75 ha – 1 ha atau lebih hanya beberapa saja yaitu 5% dari total responden.



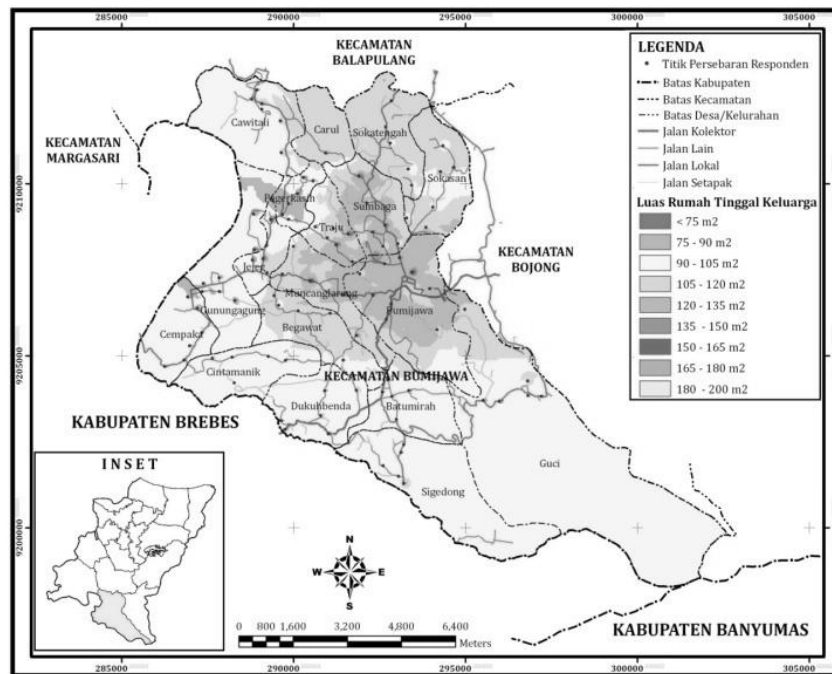
Gambar 3. Distribusi Spasial Luas Lahan Pertanian Masyarakat Kecamatan Bumijawa

Dilihat secara spasial, keluarga dengan kepemilikan lahan yang luas sebagian besar berada di daerah-daerah bawah seperti di Desa Muncanglarang, Jejeg, maupun Cawitali. Hal ini karena memang pertanian di ketiga wilayah tersebut cukup berkembang dengan komoditas utama yaitu padi. Untuk daerah atas, sebagian besar lahan pertaniannya tidak terlalu luas. Hal ini salah satunya disebabkan karena komoditas utama di daerah tersebut berupa sayuran yang tidak membutuhkan lahan yang terlalu luas. Selain itu, keberadaan hutan di daerah atas juga menyebabkan kurangnya lahan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.

- Kepemilikan Rumah Tinggal

Berdasarkan rumah tinggalnya, sebagian besar kondisi rumah masyarakat pedesaan di Kecamatan Bumijawa tergolong sama. Sebagian besar rumah tinggal dalam kondisi yang baik dan bersifat permanen. kondisi tersebut bisa ditunjukkan dari material penyusun bangunan rumah tinggal seperti dinding, atap maupun lantai yang sebagian besar untuk masing-masing penyusun bangunan sudah berupa batuan, seng, maupun semen. Dilihat dari luas lahannya rumah tinggal di kecamatan Bumijawa sebagian besar masing-masing juga sudah memiliki luasan yang cukup untuk tinggal keluarga. Sebanyak 47% diantaranya memiliki lahan rumah tinggal dengan luasan 80 – 120 m² dan 36% antara 120 – 160 m². Sedangkan yang lainnya sebanyak 10% hanya memiliki luas lahan kurang dari 80 m² dan 7% memiliki luasan lahan lebih dari 160 m².

Bila dilihat secara spasial, kawasan dengan luasan lahan rumah tinggal yang tinggi sebagian besar terfokus di daerah Desa Bumijawa dan sekitarnya. Sedangkan daerah-daerah yang berada di pinggiran sebagian besar memiliki lahan rumah tinggal yang tidak terlalu luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



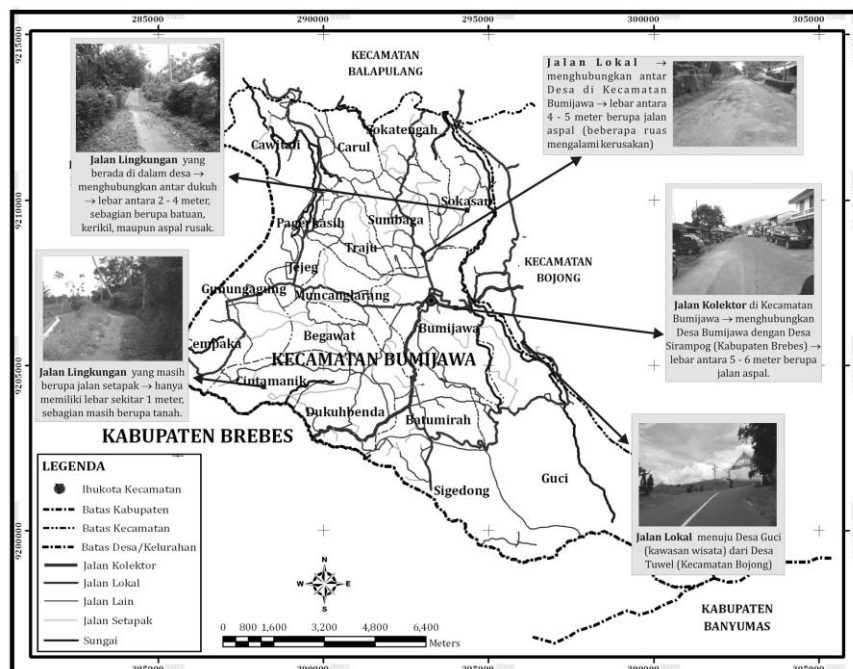
Gambar 4. Distribusi Spasial Luas Lahan Rumah Tinggal Masyarakat Kecamatan Bumijawa

Identifikasi Tingkat Aksesibilitas

Penentuan aksesibilitas ditentukan antara lain berdasarkan faktor jarak/lokasi kawasan, jaringan jalan, dan keberadaan sarana transportasi. Selain itu juga mengikutsertakan kondisi topografi atau ketinggian wilayah sebagai faktor penghambat aksesibilitas. Berdasarkan faktor jarak/lokasi kawasan, nilai aksesibilitas sangat terkait dengan lokasi suatu wilayah dari wilayah lainnya khususnya dari pusat aktivitas masyarakat yang biasanya terkait dengan keberadaan pasar. Di Kecamatan Bumijawa sendiri terdapat tiga lokasi pasar yang menjadi pusat aktivitas masyarakat dengan level yang berbeda. Pusat aktivitas yang berada pada tingkat pertama yaitu Pasar di Desa Bumijawa. Selain adanya pasar sebagai pusat kegiatan jual beli masyarakat di pedesaan, di Desa Bumijawa ini juga terdapat pertokoan maupun swalayan yang juga menjadi pusat perdagangan. Selain itu,

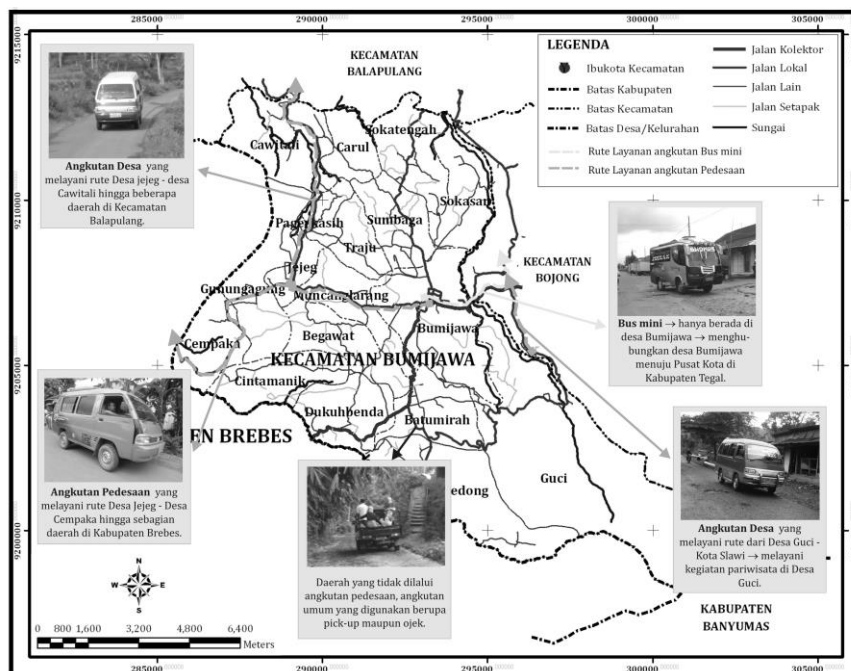
sebagai ibukota Kecamatan juga terdapat pusat pelayanan maupun pusat aktivitas sosial ekonomi masyarakat desa. Pusat aktivitas yang berada di tingkat kedua yaitu pasar di Desa Jejeg. Keberadaan pasar di Desa Jejeg ini juga menjadi pusat aktivitas sebagian masyarakat di desa lainnya di sekitar Desa jejeg. Sedangkan untuk pusat aktivitas lainnya yaitu pasar yang berada di Desa Batumirah. Keberadaan pasar yang cukup terpencil dan berukuran kecil ini hanya melayani masyarakat yang ada di Desa Batumirah saja dan sebagian masyarakat Sigedong.

Bila dilihat dari jaringan jalannya, jaringan jalan di Kecamatan Bumijawa terbagi menjadi 3 kelas yaitu yaitu jalan kolektor, jalan lokal yang menghubungkan antar desa/kelurahan, dan jalan lingkungan yang berada di dalam desa. Jalan kolektor yang ada di Kecamatan Bumijawa ini hanya terdapat satu ruas jalan yaitu jalan yang menghubungkan Desa Bumijawa dengan Desa Sirampog (Kabupaten Brebes). Jalan kolektor ini antara lain melewati Desa Bumijawa, Desa Muncanglarang, dan Desa Dukuhbenda. Fungsinya bukan sebagai jalur utama antar kabupaten melainkan hanya sebagai jalur alternatif. Lebar jalan kolektor ini berkisar antara 5 - 6 meter dengan jalan berupa jalan aspal. Jalan lokal di Kecamatan Bumijawa terdapat beberapa ruas yang menghubungkan antara satu desa/kelurahan dengan desa/kelurahan lainnya. Lebar jalan utama di Desa Bumijawa yaitu berkisar antara 4 – 5 m. Sedangkan untuk jalan lingkungan merupakan jalan yang berada di dalam desa yang menghubungkan antar dukuh yang ada di desa tersebut. Jalan lingkungan di dalam desa sebagian besar masih berupa batuan dan kerikil dengan lebar jalan utama di desa sebagian besar antara 2 - 4 meter. Bahkan pada beberapa ruas juga masih ditemukan jalan jalan setapak yang hanya memiliki lebar kurang dari 2 meter dan masih berupa tanah. Hal ini menyebabkan sulitnya akses kendaraan untuk menuju kawasan, terutama menuju perdukahan yang terpencil di desa-desa tersebut. Secara lebih jelasnya, kondisi jaringan jalan di Kecamatan Bumijawa ini dapat dilihat pada Gambar 5.



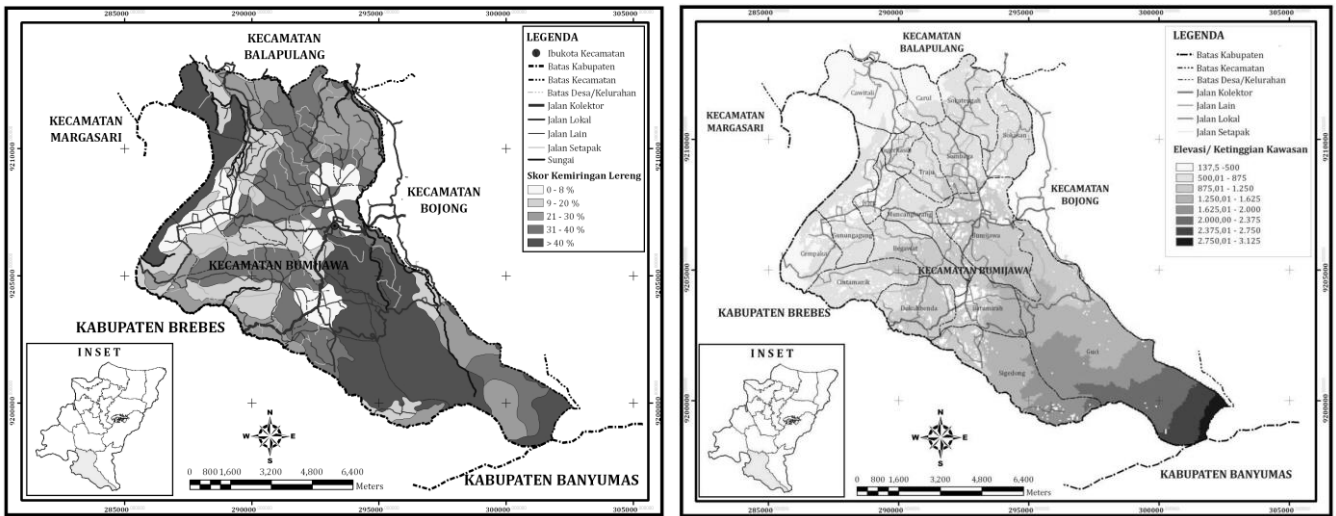
Gambar 5. Kondisi Jaringan Jalan di Kecamatan Bumijawa

Berdasarkan sarana transportasi, di Kecamatan Bumijawa terdapat beberapa tipe angkutan umum antara lain seperti bus mini, angkutan pedesaan, maupun angkutan semi informal seperti mobil *pick up* maupun ojek. Angkutan bus mini yang ada di Kecamatan Bumijawa hanya terdapat 1 rute saja yaitu bus mini yang menghubungkan Desa Bumijawa menuju pusat kota di Kabupaten Tegal, baik menuju Slawi maupun menuju Adiwerna. Untuk angkutan desa, sudah ada beberapa jalur yang menjangkau beberapa wilayah di Bumijawa. Saat ini, ada 4 rute yang dilalui angkutan desa di Bumijawa antara lain yaitu rute dari Desa Jejeg – Desa Bumijawa, rute Desa Jejeg – Desa Cawitali, rute Desa Jejeg – Desa Cempaka, dan rute Desa Guci – Slawi. Dari beberapa angkutan pedesaan tersebut, angkutan desa dengan rute Guci – Slawi tidak hanya melayani masyarakat sekitar saja tetapi juga sekaligus melayani kegiatan pariwisata yang berkembang di Desa Guci. Sementara itu untuk beberapa desa yang tidak dilalui oleh jalur angkutan desa, angkutan umum yang ada hanya angkutan umum yang bersifat informal berupa kendaraan bak terbuka (*pick up*) dan ojek. Secara lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Kondisi Sarana Transportasi di Kecamatan Bumijawa

Kondisi topografi sebagian besar wilayah di Kecamatan Bumijawa memiliki kondisi topografi yang sangat curam. Jika dilihat dari prosentase kemiringan tanahnya, 30,65% wilayah Kecamatan Bumijawa memiliki kemiringan lebih dari 40% atau sangat curam, sedangkan untuk wilayah dengan topografi datar dengan kemiringan 0 – 8% hanya sekitar 8,91% saja. Kondisi topografi yang curam ini menyebabkan beberapa akses masuk desa menjadi semakin sulit. Hal ini karena di samping kondisi jalan yang banyak mengalami kerusakan, dengan topografi yang curam menyebabkan kendaraan sulit untuk melalui jalan tersebut. Apabila dilihat dari ketinggian pada masing-masing kawasan di Kecamatan Bumijawa, daerah yang berada di bagian utara cenderung memiliki ketinggian yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang berada pada bagian selatan. Kondisi topografi dan ketinggian wilayah Kecamatan Bumijawa secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Kondisi Topografi (a) dan ketinggian Wilayah (b) di Kecamatan Bumijawa

Analisis Tingkat Pengaruh Aksesibilitas terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi

Berdasarkan analisis *crosstab* dengan melalui beberapa uji yang dilakukan, hubungan antar variabel yang menjelaskan aksesibilitas dengan variabel yang menjelaskan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan secara umum dapat disimpulkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antar Variabel Berdasarkan Analisis Crosstab

Y (sosial ekonomi)	Pendapatan	Pendidikan	Kondisi Rumah	Kepemilikan Lahan Pertanian
X (aksesibilitas)				
Jarak	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi lemah	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi lemah	Tidak saling berhubungan (berkorelasi)
Waktu	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh lemah - Hubungan korelasi lemah	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi lemah	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi lemah
Lokasi	- Saling berhubungan - Variabel X tidak dapat memprediksi variabel Y - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X tidak dapat memprediksi variabel Y - Hubungan korelasi kuat	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi cukup

Lanjutan Tabel 1.

Y (sosial ekonomi)	Pendapatan	Pendidikan	Kondisi Rumah	Kepemilikan Lahan Pertanian
X (aksesibilitas)				
Keberadaan Angkutan Umum	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh lemah - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh lemah - Hubungan korelasi kuat	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi lemah
Kondisi Jalan	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh lemah - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh lemah - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi cukup	- Saling berhubungan - Variabel X dapat memprediksi variabel Y dengan pengaruh sangat lemah - Hubungan korelasi lemah
Ketinggian	Tidak saling berhubungan (berkorelasi)	Tidak saling berhubungan (berkorelasi)	Tidak saling berhubungan (berkorelasi)	Tidak saling berhubungan (berkorelasi)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar faktor-faktor penentu aksesibilitas memiliki korelasi (hubungan) dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat meskipun tingkat korelasi dari faktor tersebut tidak terlalu kuat. Faktor-faktor yang memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan pedesaan dibandingkan dengan faktor lainnya yaitu lokasi (jarak rumah tinggal dari jalan utama), keberadaan angkutan umum, dan kondisi jalan. Sebagian besar dari faktor-faktor tidak hanya memiliki hubungan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga dapat berpengaruh dan dapat memprediksi nilai dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Namun, besar pengaruh dari faktor-faktor aksesibilitas tergolong rendah dengan pengaruh yang paling rendah sebesar 0,049 yaitu pengaruh faktor lokasi dan waktu terhadap kondisi rumah, sedangkan nilai yang paling tinggi yaitu 0,254 yaitu pengaruh faktor keberadadan angkutan umum terhadap tingkat pendidikan keluarga.

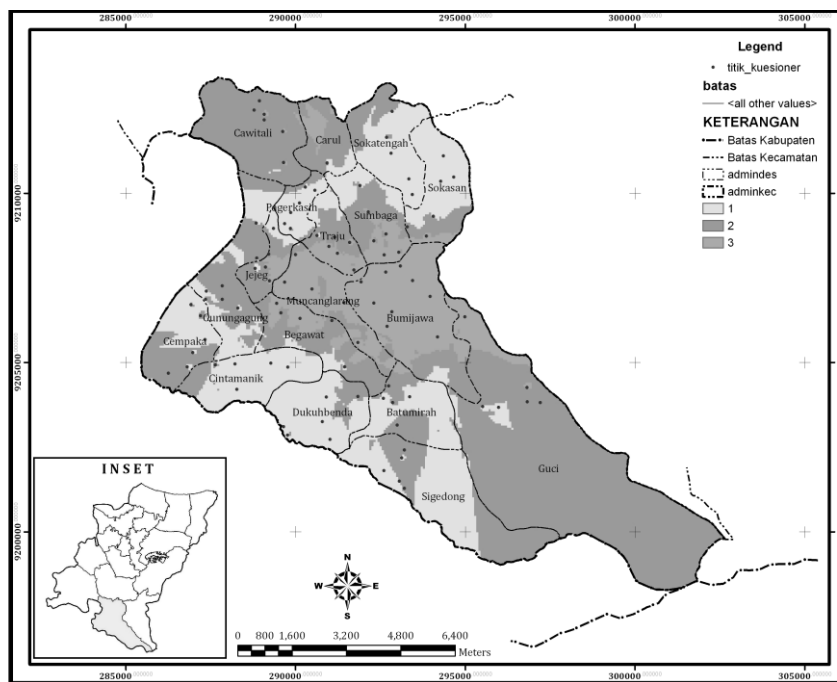
Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa faktor aksesibilitas secara umum berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Faktor aksesibilitas juga secara umum dapat berpengaruh dan dapat memprediksikan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Namun, pengaruh tersebut masih tergolong lemah. Hal ini karena masih banyaknya faktor-faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Salah satunya disebabkan karena masih rendahnya tingkat pergerakan masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan dimana masyarakat pedesaan sebagian besar hanya melakukan pergerakan ke lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka, di samping karena kebiasaan masyarakat yang seringkali lebih memilih berjalan kaki untuk mencapai lokasi aktivitas mereka. Lemahnya pengaruh aksesibilitas terhadap kondisi sosial ekonomi juga disebabkan karena banyaknya tengkulak yang langsung membeli hasil produksi masyarakat di dekat rumah tinggal masing-masing keluarga. Oleh karena itu, pera petani tidak perlu bersusah payah untuk menjual hasil produksinya ke pasar.

Analisis Kecenderungan Pengaruh Aksesibilitas terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi secara Spasial

Analisis Zona Sosial Ekonomi Berdasarkan Karakteristik Spasial Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil interpolasi dari 4 variabel sosial ekonomi yang saling berkorelasi (tingkat pendidikan keluarga, luas lahan rumah tinggal, pendapatan total keluarga, luas kepemilikan lahan pertanian) yang kemudian diklasifikasikan dan dihitung melalui *map calculator*, didapatkan zona sosial ekonomi masyarakat yang terbagi menjadi 3 zona.

Berdasarkan peta zona sosial ekonomi tersebut, zona 1 merupakan zona yang sudah tergolong maju dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dibandingkan zona lainnya. Zona 2 termasuk zona yang kondisi sosial ekonominya tergolong sedang, sedangkan zona 3 merupakan zona yang tergolong zona tertinggal dari segi sosial ekonominya dibandingkan dengan zona lainnya.



Gambar 8. Karakteristik Spasial Zona Sosial Ekonomi Kecamatan Bumijawa

Adapun penjelasan untuk masing-masing zona yang ada dapat dijelaskan berdasarkan Tabel 2.

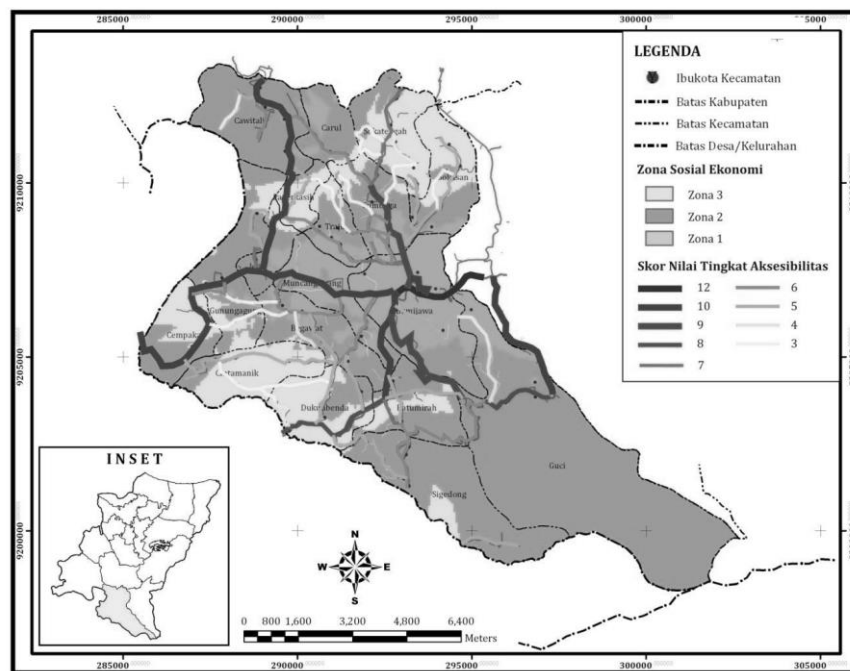
Tabel 2. Karakteristik Sosial Ekonomi pada Masing-Masing Zona

Kondisi Sosial Ekonomi	Nilai Rata-rata		
	Zona 3	Zona 2	Zona 1
Tingkat Pendidikan	2,46	3,23	3,77
Pendapatan Total (perbulan)	567.000,00	1.077.142,86	1.561.666,67
• Pendapatan Pertanian	472.714,29	961.428,57	906.666,67
• Pendapatan Non Pertanian	94.285,71	115.714,29	655.000,00
Luas Lahan Pertanian (ha)	0,08	0,26	0,33
Luas Lahan Rumah Tinggal (m²)	80,97	103,94	134,13
Elevasi/ketinggian (m dpl)	748,682	1225,24	880,616

Analisis Kecenderungan Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Zona Sosial Ekonomi yang Terbentuk

Dalam analisis ini, untuk mengetahui pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi dilakukan dengan meng-*overlay*-kan peta zona sosial ekonomi dengan peta jaringan jalan. Dalam hal ini, peta jaringan jalan menunjukkan tingkat aksesibilitas pada masing-masing jalur jaringan jalan. Dalam menentukan nilai tingkat aksesibilitas pada masing-masing jalur digunakan dengan teknik skoring dimana nilai skoring didapatkan berdasarkan kelas jalan, kondisi jalan, maupun, keberadaan sarana transportasi yang melewati jalur jalan tersebut. Adapun, hasil penggabungan dari peta jaringan jalan dan peta zona sosial ekonomi dihasilkan peta seperti Gambar 9.

Berdasarkan peta yang terbentuk, dapat dilihat bahwa pada sebagian besar wilayah keberadaan jaringan jalan yang menunjukkan tingkat aksesibilitas kawasan berpengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat di wilayah sekitarnya. Dari peta dapat dilihat bahwa daerah-daerah dengan nilai aksesibilitas antara 10 hingga 12 cenderung memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dibandingkan dengan lainnya. Daerah tersebut antara lain yang berada di sekitar jalan utama di Desa Bumijawa hingga Desa Jejeg. Begitu juga dengan daerah dengan nilai tingkat aksesibilitas rendah antara 3 hingga 5, kawasannya cenderung memiliki kondisi sosial ekonomi yang tertinggal dibanding lainnya seperti di Desa Cintamanik hingga Desa Dukubenda serta antara Desa Sokasari dan Desa Sokatengah.



Gambar 9. Peta Pengaruh Tingkat Aksesibilitas terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi

Berdasarkan pola yang dibentuk juga terlihat bahwa daerah yang berada dekat dengan pusat pertumbuhan seperti Desa Bumijawa dan Desa Jejeg cenderung memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dibandingkan dengan kawasan lainnya. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan juga bahwa jarak kawasan dari pusat kota sebagai salah satu faktor penentu aksesibilitas juga ikut berpengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Beberapa kawasan di Desa Guci (bagian utara) juga cenderung memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dibanding kawasan lainnya. Selain karena

faktor aksesibilitas, hal ini juga dikarenakan berkembangnya kegiatan pariwisata yang mampu mengembangkan kegiatan perekonomian masyarakat sekitar.

Namun, dari beberapa kecenderungan, pada beberapa kawasan juga ada beberapa ketidakcocokan hubungan antara tingkat aksesibilitas dengan kondisi sosial ekonomi seperti pada sebagian daerah di Desa Dukuhbenda, Cempaka, dan Pagerkasih. Hal ini dikarenakan tidak hanya faktor aksesibilitas saja yang berpengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan tetapi juga terdapat faktor lainnya. Ketidaksesusian juga dikarenakan kelemahan dari sistem interpolasi dimana pada beberapa daerah tidak terdapat titik penyebaran kuesioner yang menyebabkan prediksi kondisi sosial ekonomi pada kawasan yang kurang sesuai dengan kondisi aslinya.

Bila dilihat berdasarkan ketinggian masing-masing kawasan dimana bagian selatan merupakan kawasan yang paling tinggi dibandingkan bagian utara, dapat dilihat bahwa secara umum tidak ada pengaruh sama sekali. Sedangkan dilihat dari kerapatan kontur atau kondisi topografi di beberapa kawasan di Kecamatan Bumijawa, beberapa kawasan yang memiliki topografi datar seperti Desa Bumijawa, Jejeg, Cawitali, dan sebagian Batumirah cenderung berada pada kawasan dengan zona sosial ekonomi yang tergolong maju.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa secara umum aksesibilitas cenderung mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dijelaskan dengan peta hasil *overlay* kondisi aksesibilitas (yang diwakili dengan kondisi jalan, kelas jalan, dan jalur angkutan umum) dengan peta zona sosial ekonomi yang terbentuk menjadi 3 zona. Pada kawasan dengan nilai aksesibilitas tinggi cenderung memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih berkembang dan sebaliknya pada kawasan dengan aksesibilitas rendah cenderung memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih tertinggal. Begitu juga dengan kawasan yang berada di sekitar pusat pertumbuhan cenderung memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dibandingkan dengan kawasan yang berada jauh dari lokasi pusat aktivitas masyarakat. Bila dilihat dari besar pengaruhnya berdasarkan analisis *crosstab*, meskipun memiliki korelasi yang cukup kuat yaitu antara 0,309 hingga 0,702, namun besarnya pengaruh tingkat aksesibilitas (jarak, waktu, lokasi, keberadaan angkutan umum, dan kondisi jalan) terhadap kondisi sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan, kondisi rumah, serta kepemilikan lahan) masih tergolong lemah yaitu hanya berkisar antara 0,049 hingga 0,254. Hal ini karena masih banyaknya faktor-faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Selain itu, juga salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pergerakan masyarakat pedesaan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kecamatan Bumijawa Dalam Angka 2010*.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Kota Desa dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Black. 1981. *Urban transport Planning*. London. : Croom Helm. Mengutip dari Tamin, Ofyar Z. "Perencanaan dan pemodelan Transportasi." Bandung: ITB. 2001.
- Deni, Ruchyat Ir. 2001. "*SOSIALISASI RPP PENATAAN RUANG KAWASAN PERDESAAN: Suatu konsep landasan kebijakan pengembangan kawasan pedesaan.*" Paper disampaikan pada lokakarya 'Proyek Perintisan Pengembangan Perdesaan', Jakarta, 15 November 2001.
- Doppler, Werner. 2006. *Resources and livelihood in mountain areas of South East Asia: Farming and rural systems in a changing environment*. Weikersheim: Margraf Verlag.

66 Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa

- Ellis, S.D. 1997. *Key Issues in Rural Transport in Developing Countries*. England: Transport Research Laboratory.
- Kementrian Pekerjaan Umum. *Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*
- Li, Jin and Andrew D. Heap. 2008. *A Review of Spatial Interpolation Methods for Environmental Scientists*. Australia: Geoscience Australia
- Miro, F. 1997. *Sistem Transportasi Kota*. Bandung : Tarsito Bandung.
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Parikesit (2003). *Integrated Rural Accessibility Planning*. Yogyakarta: UGM.
- Parlindungan, Boris. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Aksesibilitas Wilayah Terhadap Perkembangan Kecamatan di Kota Medan*. Tesis Magister Sains Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Universitas Sumatera Utara.
- Purwito. 2005. *Analisis pemilihan Rute Optimal Angkutan Umum Pedesaan di WPP Comal Kabupaten Pematang*. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Undip.
- Qoroni, Akhmad U. 2005. *Efektifitas Musrenbangdes dalam Perencanaan Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Berdasarkan Kondisi dan Potensi Wilayah di Kabupaten Tegal*. Tesis Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Undip
- Rudiarto, Iwan. 2010. *Spatial Assessment of Rural Resources and Livelihood Development in Mountain Area of Java: A Case from Central Java – Indonesia*. Disertasi Universität Hohenheim, Jerman.
- Setiawan, Iwan. 2006. *Analisis Akses Desa-Desa Di Kabupaten Bandung Terhadap Sumber-Sumber Produktif (Suatu Analisis Dengan Pendekatan Integrated Rural Accessibility Planning)*. Laporan Penelitian Jurusan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran
- Waluya, Bagja. 2001. *Transportasi dan Aksesibilitas Pedesaan*. diakses melalui [Http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA WALUYA/GEOGRAFI_DESAKOTA/Aksesibilitas_desa.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/GEOGRAFI_DESAKOTA/Aksesibilitas_desa.pdf) pada tanggal 13 Oktober 2011.